

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen atau pengelolaan mempunyai bermacam-macam arti tergantung kepada siapa yang membicarakannya. Istilah manajemen sendiri berasal dari kata “manage” yang dalam bahasa Indonesia berarti kelola. Pengertian umum dari manajemen adalah proses mencapai hasil dengan mendayagunakan sumber daya yang tersedia secara produktif.¹ Sejalan dengan pengertian ini, Mulyasa mengartikan manajemen sebagai “Segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang”.²

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan, manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³

¹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), hlm. 126.

² E. Mulyasa, *Managemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 20.

³ Usmara, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jogjakarta: Amara Books, 2012), hlm. 15.

Manajemen pendidikan dimaknai sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁴ Adapun yang dimaksud dengan sumber-sumber daya pendidikan di sini adalah ketenagaan, dana, sarana dan prasarana termasuk informasi. Dengan demikian maka kemampuan seorang manajer dalam menjalankan tugas manajerial adalah memadukan sumber daya tersebut. Dalam definisi ini tentu saja meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sebagai fungsi manajemen.⁵ Bagaimana sumber daya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi inilah pertanyaan yang harus dijawab dalam tugas manajerial.

Kompetensi manajerial harus dipahami secara lebih luas, misalnya dalam perencanaan seorang kepala sekolah harus menguasai teori perencanaan dan seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landasan dalam perencanaan sekolah, baik perencanaan yang strategis, perencanaan yang operasional, perencanaan tahunan, perencanaan kebutuhan dan anggaran sekolah. Penyusunan perencanaan ini juga meliputi perencanaan operasional, perencanaan strategis dengan memegang teguh prinsip perencanaan yang baik. Dalam hal pengembangan organisasi juga dikatakan bahwa kepala sekolah harus menguasai teori dan seluruh kebijakan pendidikan nasional dalam mengembangkan organisasi sekolah, prinsip efisiensi dan efektifitas pengembangan harus diutamakan.

⁴ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 4.

⁵ Agus Sudibyo, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Deepublish, 2008), hlm. 28.

AB Susanto, menyebutkan bahwa manajerial yang sukses menampakkan hal berikut:

“(1) Manajemen harus mampu mengkritisi diri sendiri, mampu mengakui, menerima, serta belajar dari kesalahan masa lalu, (2) Mendorong konfrontasi yang terbuka maupun konstruktif dan dipandang sebagai sebuah metode pemecahan masalah (3) Keputusan dengan konsensus, keputusan bersama yang dibuat harus didukung sepenuhnya., posisi dalam organisasi tidak menjamin kualitas ide (4) manajemen yang terbuka dan berlaku sesuai dengan etika dengan mengatakan hal yang sebenarnya dan memberikan perlakuan yang sama bagi setiap karyawannya (5) percaya pada prinsip kerja keras, dimana produktifitas yang tinggi adalah sesuatu yang dibanggakan, memiliki komitmen jangka panjang, jika terjadi masalah dengan karir pengunduran diri lebih baik dari pada pemberhentian”.⁶

Manusia sebagai *khalifah* (sebagai pemimpin di muka bumi) memiliki tugas dan tanggung jawab mengurus bumi dalam artian menjaga kestabilan alam lingkungan dengan mengedepankan kemakmuran. Memperlakukan alam lingkungan untuk pemanfaatan sumber daya alamnya dengan cara-cara yang adil dengan tetap mengedepankan prinsip melindungi tanpa berbuat kerusakan.⁷

Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan secara teknis

⁶ AB. Susanto, *Manajemen Komprehensif Strategik*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 28.

⁷ Achmad Azkia, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 43.

semata, namun yang lebih penting adalah pemecahan yang dapat mengubah mental serta kesadaran akan pengelolaan lingkungan. Untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup diperlukan suatu perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat serta perbaikan moral melalui pendidikan.

Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Tentunya dengan pengaruh yang ditimbulkan pendidikan ini memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap yang positif.⁸

Pendidikan memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik mereka melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi. Semua pihak diharapkan dapat turut serta melakukan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap, bentuk-bentuk perilaku, kemampuan sosial dan kemampuan individu yang mencintai lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah

⁸ Muhammad Yusuf, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Mulya Offset, 2011), hlm. 87.

yang meliputi pengetahuan (kognitif), kesadaran atau kemauan (afektif), dan tindakan (psikomotor) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sebuah lembaga pendidikan akan dapat mewujudkan sekolah adiwiyata apabila perencanaannya tertata dengan rapi. Sebelum membuat perencanaan diharapkan untuk memperhatikan kondisi dan situasi lingkungan sekolah, baik dari segi sarana sampai kepada kebutuhan dana yang memadai. Hal tersebut sangatlah urgen untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Seorang kepala sekolah sangat penting memiliki pengetahuan kekepalasekolahan, sebab implementasi tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tidak cukup mengandalkan aksi-aksi praktis dan fragmentasi, melainkan berbasis pada pengetahuan bidang manajemen dan kepemimpinan yang cerdas. Hakikat pengetahuan adalah segenap apa yang kepala sekolah ketahui tentang sesuatu obyek tertentu. Pengetahuan itu sendiri merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kepala sekolah.⁹ Pengetahuan kepala sekolah tentang warga sekolah (manusia) dan lingkungan sekolah juga penting untuk mempermudah seorang kepala sekolah menjalankan fungsi manajerialnya di sebuah sekolah.

Lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri.¹⁰ Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pada kehidupan manusia, dan

⁹ Sudarwin Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 24.

¹⁰ Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan Ekologi Manusia*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm. 8.

sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh kurang baik pada kehidupan manusia. seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan dan iklim sekolah yang sesuai dengan seluruh warga sekolahnya. Iklim sekolah ditunjukkan untuk pengembangan disiplin diri, tanggung jawab belajar, motivasi belajar, rasa kebersamaan, dan toleransi.¹¹

Adiwiyata merupakan program kementerian lingkungan hidup yang ditunjukkan khusus pada dunia pendidikan dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

SMA Negeri 1 Kajen merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas yang ada di Kabupaten Pekalongan yang melaksanakan program Adiwiyata. Tujuannya adalah menciptakan warga sekolah, khususnya siswa, yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Langkah-langkah yang dilakukan pertama-tama adalah membentuk tim sekolah. Tim sekolah adalah tim yang berperan penting dalam pelaksanaan program Adiwiyata termasuk di antaranya pengelolaan lingkungan di sekolah, termasuk di dalamnya bagaimana melibatkan semua unsur warga sekolah menjadi penting termasuk keterlibatan aktif dari seluruh siswa. Partisipasi siswa menjadi elemen penting. Adapun anggotanya antara lain terdiri atas kepala sekolah, siswa, guru, orang tua siswa, warga sekolah

¹¹ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 172.

(petugas kebersihan, petugas tata usaha, pengelola kantin), Pemerintah Kajian Kabupaten Pekalongan (Lurah, Camat dan lain-lain), dan masyarakat di sekitar sekolah.

Bentuk tim sekolah bervariasi tergantung pada kondisi sekolah. Tim inti terdiri atas kepala sekolah, guru yang ditambah orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Anggota inti ini melakukan pertemuan berkala secara teratur. Anggota tim ini kemudian dapat menugaskan kelompok kerja yang lebih kecil untuk melaksanakan tugas harian. Kelompok kecil dalam hal ini yaitu siswa.

Kajian lingkungan hidup perlu dilakukan sebelum program pengelolaan lingkungan hidup. *Checklist* kajian lingkungan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dirancang untuk memberikan gambaran kondisi sekolah saat ini. Hasil kajian lingkungan akan menginformasikan “Rencana Aksi” apa yang akan dilakukan. Selain itu, kajian lingkungan juga akan membantu sekolah untuk menentukan perubahan apa yang diperlukan, mendesak, atau tidak dibutuhkan sama sekali. Ini juga akan membantu menetapkan sasaran yang realistis serta mengukur keberhasilan yang dicapai. Menyelesaikan kajian lingkungan akan memastikan bahwa tidak ada hal-hal penting yang terabaikan. Selain itu, akan membantu siswa dan warga sekolah memahami kondisi lingkungan hidup di sekolah.

Tim selalu memastikan bahwa seluruh anggota tim bekerja sama sebaik mungkin untuk melaksanakan kajian. Hal yang penting adalah sebanyak mungkin siswa berpartisipasi dalam proses ini. Kajian lingkungan

oleh tim sekolah melalui sebuah instrumen *checklist* mencakup berbagai isu lingkungan sekolah, misalnya sampah, air, energi, makanan dan kantin sekolah, serta keanekaragaman hayati. Kesemua isu ini harus diamati selama kajian lingkungan dilakukan dengan menggunakan instrumen *checklist*. *Checklist* berisi serangkaian jawaban "ya atau tidak". Namun juga terdapat kolom untuk menuliskan komentar yang kemudian dapat digunakan untuk menambah informasi dalam penyusunan "Rencana Aksi Sekolah" peduli dan berbudaya lingkungan.

Realita yang terjadi dalam penerapan Adiwiyata saat ini masih terlihat teoritis, di mana sebagian besar siswa hanya mampu menyentuh pengetahuannya dengan sedikit praktik, misalnya masih membuang sampah sembarangan di luar lingkungan sekolah, mandi dan buang air besar di sungai, mencorat-coret tembok di jalan, dan sebagainya.

Melihat kondisi tersebut, penting bagi kita sebagai pendidik tidak hanya mampu mengajar pendidikan lingkungan hidup, tetapi juga mendidik, mengajak dan mengarahkan siswa untuk sadar lingkungan, karena pengetahuan tanpa kesadaran hanya bersifat teoritis, tidak sampai pada sisi substansinya.

Berdasar uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pelaksanaan Adiwiyata tersebut dan melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan mengangkat judul "Manajemen Kepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Adiwiyata untuk Membentuk Sikap

Peduli Lingkungan dan Kedisiplinan Siswa (Studi Analisis di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan?
3. Apa usaha peningkatan mutu manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan jawaban sebagaimana yang tertulis dalam rumusan masalah, yaitu antara lain:

1. Untuk menjelaskan manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk menjelaskan apa faktor pendukung dan penghambat manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk menjelaskan apa usaha peningkatan mutu manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, yaitu antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya SMA Negeri 1 Kajen, sebagai salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Pekalongan yang melaksanakan sekolah Adiwiyata guna menciptakan warga sekolah, khususnya siswa, yang peduli dan berbudaya lingkungan serta kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

- a. Sebagai masukan bagi seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat) agar memperlakukan alam lingkungan untuk pemanfaatan sumber daya alamnya dengan cara-cara yang adil dengan tetap mengedepankan prinsip melindungi tanpa berbuat kerusakan.
- b. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan lingkungan hidup, terutama pemanfaatan *repository* sebagai media untuk memperlancar penulisan tesis.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Tinjauan Kepustakaan

Praktek manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer.¹² Manajerial *skill* adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik. Kemampuan manajerial sangat berkaitan erat dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, karena sebenarnya manajemen pada hakekatnya adalah masalah interaksi antara manusia baik secara vertikal maupun horizontal. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dikatakan sebagai perilaku memotivasi orang lain untuk bekerja kearah pencapaian tujuan

¹² Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPF, 2001), hlm. 13.

tertentu. Kepemimpinan yang baik seharusnya dimiliki dan diterapkan oleh semua jenjang organisasi agar bawahannya dapat bekerja dengan baik dan memiliki semangat yang tinggi untuk kepentingan organisasi.¹³

Sekolah merupakan organisasi yang kompleks dan unik, organisasi yang kompleks karena di dalam sekolah terdapat berbagai sumber daya yang saling terkait, sedangkan sebagai organisasi yang unik karena sekolah menjadi tempat proses belajar-mengajar dan pembudayaan kehidupan umat manusia. Untuk dapat mencapai tujuan sekolah, diperlukan pemimpin yang mampu mendayagunakan sumber daya tersebut agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tanpa seorang pemimpin sekolah tidak akan bisa berhasil.¹⁴

Seorang kepala sekolah yang memimpin sebuah lembaga pendidikan bertugas memenuhi kebutuhan kelompok yang dipimpinnya, yakni lembaga pendidikan. Dalam hal ini, tugas seorang pemimpin lembaga pendidikan, kecuali harus memenuhi kebutuhan kelompok juga harus dapat mempengaruhi kelompok sedemikian rupa sehingga apa yang dirasakan sebagai kebutuhan benar-benar bersifat realistik.¹⁵

Adiwiyata merupakan upaya membangun program atau wadah yang baik dan ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju

¹³ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 63.

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Radjawali Press, 2005), hlm. 81.

¹⁵ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 62.

terciptanya kesejahteraan hidup untuk cita-cita pembangunan berkelanjutan. Adiwiyata merupakan nama program pendidikan lingkungan hidup.

Mengingat sejarah dan manfaatnya yang sangat besar, Adiwiyata diharapkan bukan sebatas nama program untuk tujuan lomba saja, tetapi bisa dilaksanakan oleh semua pihak yang peduli lingkungan hidup, karena program ini terbukti mampu membangun karakter generasi bangsa.

Tahun 1975 adalah Sejarah awal tercentusnya pendidikan lingkungan hidup di Indonesia yang diselenggarakan pertama kali oleh Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta. Pada tahun 2009 dikeluarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Namun belum dapat menjawab kendala yang dihadapi daerah, khususnya bagi sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata, terutama kendala dalam penyiapan dokumentasi terkait kebijakan dan pengembangan kurikulum serta sistem evaluasi dokumen dan penilaian fisik.

Berdasarkan kendala tersebut, maka dilakukan penyempurnaan Buku Panduan Pelaksanaan Program Adiwiyata 2012 dan sistem pemberian penghargaan yang tetap merujuk pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud. Oleh karenanya diharapkan sekolah yang berminat mengikuti program Adiwiyata tidak merasa terbebani, karena sudah menjadi kewajiban pihak sekolah memenuhi Standar Pendidikan Nasional sebagaimana dilengkapi dan diatur

dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.19 tahun 2005, yang dijabarkan dalam 8 standar pengelolaan pendidikan.

Sekolah yang telah mendapatkan predikat Adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian terdahulu, di antaranya:

Yupiter L. Manurung juga memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata yang diimplementasikan di SDN Panggang 04 Jepara telah menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan dari warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, menghemat pemakaian air, listrik dan kertas.

Penelitian Rahmat Mulyana dengan Judul Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, yang diterbitkan melalui Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2. Desember 2009, ia menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.¹⁶

Penelitian Bayu Indra Permana dan Nurul Ulfatin dengan judul “Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri” yang diterbitkan Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Volume 3, Nomor 1, Tahun 2018. Penelitian tersebut

¹⁶ Rahmat Mulyana, *Jurnal*: “Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan”, Vol. 6, No. 2, Desember 2009.

dilakukan di dua sekolah yaitu SMK Negeri 1 Turen dan di SMK Negeri 1 Malang. Penelitian tersebut antara lain meneliti:

1. Mengamati bagaimana budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri, yaitu kegiatan budaya sekolah berwawasan lingkungan dan pengorganisasian budaya sekolah berwawasan lingkungan.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri.
3. Mendeskripsikan upaya pelestarian budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah adiwiyata mandiri.¹⁷

Penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian tentang manajemen kepala sekolah di sebuah sekolah adiwiyata nasional yaitu SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan yang difokuskan pada:

1. Bagaimana seorang kepala sekolah tersebut membangun sekolah adiwiyata nasional.
2. Bagaimana seorang kepala sekolah mengembangkan sikap peduli lingkungan dan sikap disiplin siswanya.
3. Bagaimana seorang kepala sekolah menjalankan fungsi manajemennya.
4. Meneliti faktor pendukung dan penghambat dalam memimpin sekolah adiwiyata tersebut.

¹⁷ Bayu Indara Permana dan Nurul Ulfatin, *Jurnal*: “Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri”, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah berkenaan dengan fokus penelitian ini, yaitu tentang bagaimana seorang kepala sekolah mengelola sekolah adiwiyata tingkat nasional.

F. Kerangka Pemikiran

Sekolah Adiwiyata merupakan wahana dan sistem yang penting dalam pengembangan karakter peduli lingkungan untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut. Sistem pendidikan dalam sekolah Adiwiyata membelajarkan siswa secara holistik tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap lingkungan, selain juga menjadi gerakan peduli lingkungan yang melibatkan seluruh *stakeholders* sekolah (siswa, guru, tenaga administrasi, orang tua, serta masyarakat sekitar). Dalam kaitannya dengan kerja sama *stakeholder*, kepala sekolah berkewajiban menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, serta komite sekolah guna menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan mobilisasi sumber daya masyarakat. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi wahana mendapatkan informasi dan sistem yang nyaman dan dinamis bagi siswa untuk mengembangkan *good knowing*, *good filling*, dan *good acting* tentang lingkungan hidup. Johan Iskandar dalam bukunya “Manusia Budaya dan Ekologi Manusia” menyatakan informasi adalah sesuatu yang dapat memberikan pengetahuan kepada manusia. Misalnya, jika kita menemukan wujud tertentu di alam, seperti bentuk-bentuk khas yang berwarna hijau. Wujud inilah yang memberikan pengetahuan kepada kita bahwa adanya hutan

atau tumbuhan. Memperhatikan keadaan di atas, manusia dan lingkungan sekitarnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, manusia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Tujuan program adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar menjadi tempat pembelajaran penyadaran warga sekolah (guru, siswa, dan pekerja lainnya) sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Program adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam berperikehidupan yang antara lain meliputi kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Sekolah berpotensi menjadi tempat membangun kesadaran terhadap upaya pelestarian lingkungan dan kedisiplinan. Sekolah memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam membentuk pribadi-pribadi yang selalu berpihak kepada lingkungan. Semakin banyak sekolah peduli dan berbudaya lingkungan berarti, ke depan, semakin banyak pula anak-anak bangsa yang memiliki tanggung jawab menjaga pelestarian lingkungan khususnya di lingkungan sekolah tempat mereka beraktivitas dan umumnya lingkungan rumah tempat mereka berdomisili.

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada peserta didik dapat dilakukan melalui kurikulum belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan hidup mewujudkan sebuah peduli dan

berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal seperti pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya, dan pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup. Jamal Makmur Asmani dalam bukunya “Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional” menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja, budaya dan iklim kerja kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, disertai usaha guna meningkatkan kompetensinya.

Manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah adiwiyata untuk mengembangkannya sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa yaitu dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actualing*), hingga pengontrolan (*controlling*). Kepala sekolah harus mampu melakukan proses perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun perencanaan jangka panjang. Ia juga harus mempunyai keterampilan melaksanakan pengorganisasian karena seni mengelola sumber daya menjadi keterampilan manajerial yang tidak bisa ditinggalkan. Ia harus memiliki kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga harus mampu melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian. Antara kepemimpinan dan manajerial dalam melaksanakan tugasnya. Tugas kepala sekolah sering dirumuskan dengan EMASLIM, yaitu *educator* (pendidik), *manager*,

adminstrator, supervisor, leader (pemimpin), *inovator* (pencipta), dan *motivator* (pendorong).¹⁸ Dalam mewujudkan sekolah adiwiyata, kepala sekolah bertanggung jawab penuh pada program yang dilaksanakan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sebab peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk membentuk sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dimulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan.¹⁹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengertian penelitian deskriptif menurut Arief Furchan yaitu “Melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang”.²⁰

Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Panduan Manajemen Sekolah 1999*, hlm. 15.

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 3.

²⁰ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 39.

sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di mana instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.²¹

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data sangat diperlukan sebagai bahan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat menjadikan kesempurnaan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang saling melengkapi, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden atau narasumber.²² Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMA Negeri 1 Kaje.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu guru, peserta didik, warga sekolah (petugas kebersihan, petugas tata usaha, pengelola kantin), Pemerintah Kaje.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), hlm. 8.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 156.

Kabupaten Pekalongan (Lurah, Camat dan lain-lain), dan masyarakat di sekitar sekolah.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dileliti.²³ Artinya peneliti mengadakan pengamatan yang sistematis terhadap objek yang diteliti.

Observasi dilakukan dengan mengamati manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk membentuk sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).²⁴ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian sudah dipersiapkan sebelumnya sehingga wawancara menjadi terarah.

²³ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2012), hlm. 139.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 132.

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, peserta didik, warga sekolah, Pemerintah Kajian Kabupaten Pekalongan (Lurah, Camat dan lain-lain), dan masyarakat di sekitar sekolah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*), faktor pendukung dan penghambat, dan sebagainya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, rapat, dan agenda,²⁵ yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan beberapa dokumen terkait penelitian antara lain data perencanaan adiwiyata, pengorganisasian, pengawasan, dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, hasil wawancara, hasil observasi dan lain sebagainya.²⁶

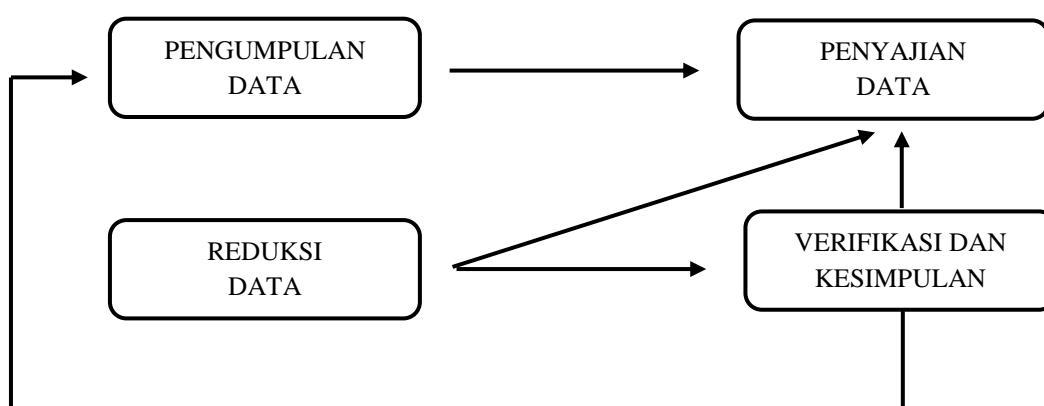
Sebagaimana yang telah disinggung dalam pembahasan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga analisisnya juga dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 206.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 103.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data mengacu pada Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa “Langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi”.²⁷

Proses dalam analisis data ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Analisis data

Dari gambar tersebut, langkah-langkah data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data lapangan ini dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskripsi tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh penulis. Catatan deskriptif adalah

²⁷ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis (Analisis Data Kualitatif)*, Alih Bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), hlm. 20.

catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti.²⁸

Dari catatan lapangan ini, penulis juga membuat catatan refleksi, yaitu catatan dari penulis sendiri yang berisi komentar, kesan dan pendapat serta penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan. Setiap catatan lapangan disusun setiap hari dan disimpan dalam tempat sendiri sehingga tidak tercampur dengan data-data lain.

b. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Selama proses pengumpulan data, penulis melakukan pengorganisasian dan peringkasan data. Penulis membuat kode (sandi) informasi yang akan membantu menstrukturkan dalam melaporkan data lapangan. Dalam penulisan kode, penulis memasukkan nama-nama orang yang diamati, tempat pengamatan, tanggal dan waktu yang dicatat.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 173.

c. Penyajian Data

Penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi sehingga pembaca hasil penelitian ini dapat memahami hasil penelitian dengan jelas. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Semua uraian deskripsi dalam penelitian ini merupakan bentuk data yang mudah dibaca orang lain, yang penulis tulisa dalam bahasa yang mudah dipahami orang lain.²⁹

d. Verifikasi dan Pengambilan Kesimpulan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, bahwa “Kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan berkelanjutan”.³⁰

Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proporsi dalam penelitian. Melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 176.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 179.

catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang paling penting.

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara umum analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut:

- a. Mencatat semua temuan di lapangan yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan.
- b. Menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting. Pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi.
- c. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.
- d. Membuat analisis akhir dalam bentuk penulisan tesis.³¹

Hasil akhir penelitian kualitatif ini berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan

³¹ *Ibid.*, hlm. 180.

temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.³²

H. Sistematika Penulisan Tesis

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama yaitu manajemen kepala sekolah yang meliputi definisi manajemen, definisi kepala sekolah, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Sub bab kedua yaitu sekolah Adiwiyata, yang meliputi definisi sekolah adiwiyata, sejarah sekolah adiwiyata, tujuan program adiwiyata, dan pelaksanaan program adiwiyata, serta manfaat sekolah adiwiyata. Sub bab ketiga yaitu manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah adiwiyata. Sub bab keempat yaitu sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan peserta didik.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama yaitu desain penelitian. Sub bab kedua yaitu tempat dan waktu penelitian. Sub bab ketiga yaitu sumber data penelitian. Sub keempat yaitu metode penelitian. Dan sub bab kelima yaitu metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu hasil penelitian yang meliputi manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap

³² *Ibid.*, hlm. 182.

peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, faktor pendukung dan penghambat manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, dan usaha peningkatan mutu manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan. Sub bab kedua yaitu pembahasan, yang meliputi analisis manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, analisis faktor pendukung dan penghambat manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah Adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan, dan analisis usaha peningkatan mutu manajemen kepala sekolah dalam membangun sekolah adiwiyata untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan dan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kajen Kabupaten Pekalongan.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.